

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan manusia semakin berkembang, setelah manusia merasa mampu memenuhi kebutuhan dasar serta kebutuhan umum seperti sandang, pangan dan papan manusia akan memikirkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya di masa yang akan datang. Kebutuhan tersebut biasanya memerlukan biaya dalam pemenuhannya, untuk itu manusia mulai berpikir untuk melakukan penanaman modal atau pembentukan modal guna mengembangkan aset yang dimiliki untuk masa depan. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan investasi, secara sederhana investasi diartikan sebagai penanaman modal (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Hidayat, 2018). Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Yulia, 2016). Sedangkan Jogiyanto (2014:5) berpendapat bahwa investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Pasar modal adalah salah satu tempat untuk melakukan investasi yang sudah banyak dikenal luas oleh masyarakat. Menurut Fahmi (2015:36) yang dimaksud pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak seperti perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan memperoleh tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan dari hasil penjualan tersebut. Pasar modal ialah tempat dimana bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Husnan (2015:3) mengatakan bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta. Menurut Sartono (2015:21) pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka

panjang atau *long-term financial assets*. Pasar modal dapat dikatakan juga sebagai pasar abstrak, di mana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang yang keterkaitannya dengan investasi melebihi satu tahun. Dengan adanya pasar modal dapat membantu meningkatkan aktivitas perekonomian Indonesia karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan usahanya dan memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Saham adalah salah satu bentuk instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal. Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan (Yulia, 2016). Menurut Kasmir (2016:185) saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan, artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan dan semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Kepemilikan atas saham tersebut akan berakhir ketika investor menjual sahamnya kepada investor lain. Sedangkan menurut Fahmi (2015:81) saham adalah (1) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, (2) kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, (3) persediaan yang siap untuk dijual. Fahmi (2015:81) juga mengatakan bahwa saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Suatu perusahaan baru dapat menerbitkan saham apabila perusahaan tersebut telah menyatakan IPO atau *Initial Public Offering* atau ketika perusahaan telah melakukan *go public*. Bentuk saham adalah selembar kertas yang berisikan tentang suatu badan usaha atau perusahaan yang berstatus sebagai pemilik dan yang menerbitkan saham tersebut.

Harga saham menjadi hal paling utama untuk dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk membeli saham pada suatu perusahaan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2015:10) mengatakan bahwa saham dikenal dengan karakteristik imbal hasil tinggi, resiko tinggi (*high risk, high return*) sehingga penilaian harga saham menjadi nilai penting karena saham merupakan surat berharga yang tidak hanya memberikan

peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi resiko tinggi. Menurut Jogiyanto (2014:172) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam sebuah perusahaan, karena harga saham dapat membantu menunjukkan seberapa besar ketertarikan para investor untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan (Halimatusakdiah, 2018) Terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal yang biasanya bersumber dari dalam perusahaan yang menjual saham seperti: (1) pengumuman tentang pemasaran, (2) pengumuman pendanaan, (3) pengumuman laporan keuangan perusahaan dan lainnya, faktor kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor eksternal seperti: (1) kondisi perekonomian suatu negara, (2) pengumuman hokum, (3) pengumuman industri sekuritas.

Data laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai harga saham dan merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham. Laporan keuangan adalah informasi yang sangat penting dalam suatu perusahaan, laporan keuangan disajikan secara periodik untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan (Saputra, 2018). Laporan keuangan (*financial statements*) menurut Kasmir (2016:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode ke depannya. Sedangkan Wahyudiono (2014:10) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan. Munawir (2014:5) menjelaskan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas, di mana neraca tersebut menunjukkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan perusahaan yang berisi tentang historis data keuangan yang dipergunakan oleh beberapa pihak untuk berbagai kepentingan salah satunya untuk menilai harga saham.

Dalam laporan keuangan terdapat rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap harga saham. Rasio-rasio tersebut adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage*. *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu bentuk perhitungan dari rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. *Return On Equity* merupakan alat yang digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Vireyto & Sulasmiyati, 2017). Kasmir (2016:204) berpendapat bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak yang diperoleh dari penggunaan dan pengelolaan modal sendiri. Sedangkan menurut Harahap (2015:305) *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik dan semakin besar *Return On Equity* (ROE) yang diperoleh semakin bagus. Maka ROE merupakan rasio yang bermanfaat dalam meninjau seberapa efektif perusahaan menciptakan keuntungan menggunakan modalnya. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Sinaga & Triaryati, (2014) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dikemukakan oleh Haslita (2018), Buchari (2015), Ratri (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio *leverage*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh kuitas (Maulita & Tania, 2018). Harahap (2015:303) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Sedangkan menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas yang ada dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas yang dimiliki. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratri (2015) menyatakan bahwa DER

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) menyatakan DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Haslita (2018), Sinaga & Triaryati (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat DER yang tinggi cenderung mengakibatkan rendahnya harga saham, karena tingkat DER yang tinggi menunjukkan perusahaan belum maksimal dalam mengelola ekuitas yang dimiliki dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak investor maupun pihak kreditor.

Gross Domestic Product (GDP) atau yang biasa disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat diperhatikan pengaruhnya terhadap harga saham. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah agregat barang dan jasa yang telah dibuat atau diproduksi oleh perekonomian nasional untuk satu tahun (Adi Putra & Yaniartha, 2014). Selain menggambarkan pendapatan negara yang dihasilkan dari produk domestik bruto, *Gross Domestic Product* juga memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian suatu negara. *Gross Domestic Product is one of the most commonly used macroeconomic indicators to measure total economic activity in an economy* (Setyawati, Suroso, Suryanto, & Nurjannah, 2017). Selain menggambarkan pendapatan negara yang dihasilkan dari produk domestik bruto, *Gross Domestic Product* juga memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian suatu negara. Penelitian terdahulu oleh Adi Putra & Yaniartha (2014) menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Triaryati (2016) menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.1. merupakan perbandingan pergerakan harga saham dari dua perusahaan subsektor yang masuk ke dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI yaitu perusahaan subsektor telekomunikasi dan perusahaan subsektor energi tahun 2012-2018.

Tabel 1.1. Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

Perusahaan	Kode Saham	Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Subsektor Telekomunikasi	TLKM	7.050	9.050	2.150	2.864	3.105	3.980	4.680	3.710
	EXCL	4.525	5.700	5.200	4.865	3.650	2.310	2.970	2.040
	ISAT	5.650	6.540	4.150	4.050	5.500	6.450	4.800	1.725
	FREN	50	84	54	91	51	53	50	80
	BTEL	260	50	50	50	50	50	50	50
	Rata-rata	3.507	4.285	2.321	2.384	2.471	2.568	2.510	1.525
Subsektor Energi	INDY	2.175	1.400	590	510	110	705	3.060	1.585
	SUPR	4.043	5.000	8.150	7.700	8.400	7.000	6.800	6.800
	TBIG	2.375	5.700	5.800	9.700	5.875	4.980	6.425	3.600
	TOWR	10.000	2.420	2.750	4.150	4.750	3.580	4.000	690
	TRUB	50	50	50	50	50	50	50	50
	Rata-rata	3.728	2.914	3.468	4.422	3.873	3.263	4.067	2.545

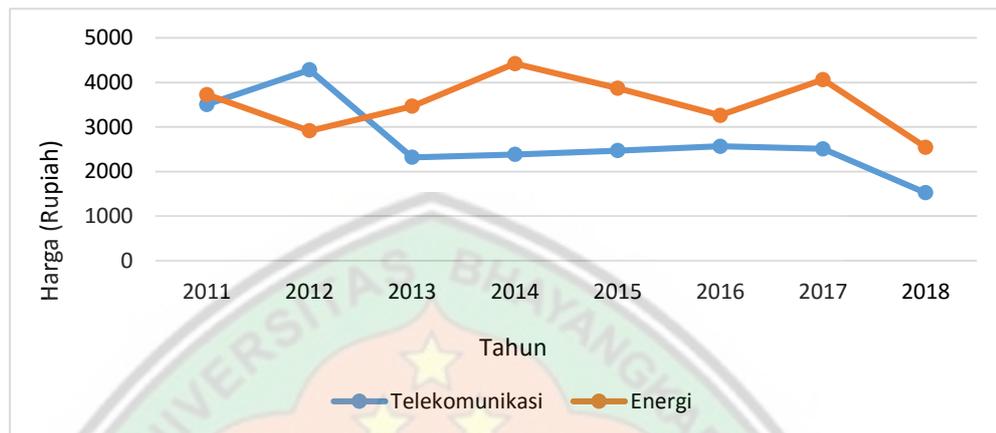
Sumber: <https://m.id.investing.com> (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1. terlihat kedua perusahaan yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI mengalami perubahan harga saham yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Namun jika dilihat dengan seksama, perusahaan subsektor telekomunikasi lebih sering mengalami penurunan harga saham dibandingkan dengan perusahaan subsektor energi. Penurunan harga saham tersebut terlihat sejak tahun 2012-2018 dengan harga saham sebesar Rp. 4.285 di tahun 2012 menurun hingga Rp. 1.525 di tahun 2018, mengalami kenaikan harga saham hanya satu kali pada tahun 2011-2012 dengan selisih kenaikan sebesar Rp. 778 dan hanya memperoleh kestabilan harga saham pada kisaran harga Rp. 2000 sampai dengan Rp. 2.500 pada tahun 2013-2017.

Sementara perusahaan subsektor energi lebih sedikit mengalami penurunan harga saham. Harga saham terendah yang dialami oleh perusahaan subsektor energi hanya sebesar Rp. 2.545 pada tahun 2018. Selebihnya harga saham mengalami peningkatan sejak tahun 2012-2014 dan peningkatan tersebut nominalnya lebih besar dari harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi

di tahun yang sama. Kemudian harga saham mengalami perubahan yang stabil kurang lebih antara Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000.

Gambar 1.1. penulis juga sisipkan untuk menunjukkan gambaran mengenai fluktuasi harga saham dalam bentuk grafik guna mempermudah dalam melihat perubahan harga saham pada dua perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.



Sumber : <https://m.id.investing.com> (data diolah kembali)

Gambar 1.1. Pergerakan Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi dan Energi di BEI Periode 2011-2018

Dari gambar 1.1. terlihat perbedaan pergerakan harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi dan perusahaan subsektor energi tahun 2011-2018. Penurunan harga saham yang dominan dialami oleh perusahaan subsektor telekomunikasi serta harga saham yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan subsektor energi meski keduanya sama-sama termasuk ke dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penyebab rendahnya harga saham perusahaan telekomunikasi karena jika ditinjau dari segi kebutuhan masyarakat saat ini, produk dan jasa telekomunikasi merupakan salah satu hal yang banyak diminati masyarakat. Seperti data yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) pada laporan tahunan mengenai kondisi perekonomian Indonesia, dalam kurun waktu lima tahun terakhir perusahaan telekomunikasi terus mengalami peningkatan konsumen sebesar 59,59%.

Tabel 1.2. merupakan tabel *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan subsektor telekomunikasi yang diperoleh perusahaan selama satu tahun sekali pada tahun 2011-2018.

Tabel 1.2. Presentase *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2011-2018.

Periode	Return On Equity (ROE) (dalam satuan persen)	Debt to Equity Ratio (DER) (dalam satuan desimal)
2011	34%	160%
2012	32%	200%
2013	29%	200%
2014	32%	260%
2015	28%	200%
2016	19%	180%
2017	17%	140%
2018	18%	160%

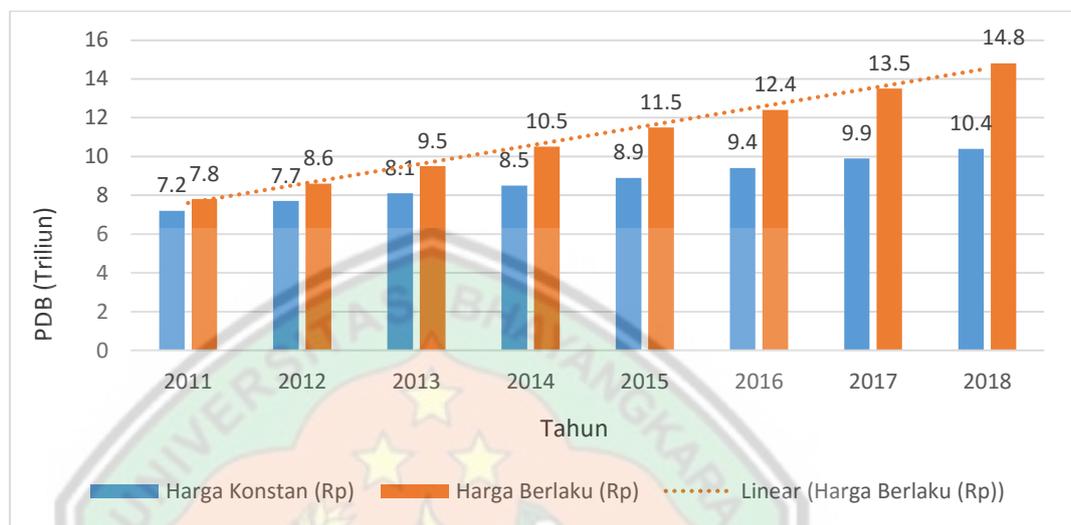
Sumber: www.idx.co.id laporan keuangan tahunan (data diolah kembali)

Tabel 1.2. menunjukkan tingkat perolehan *Return On Equity* (ROE) yang tidak stabil dari tahun ketahun. Perolehan terbesar hanya terjadi pada tahun 2011, 2012 dan 2015 dengan selisih kenaikan ROE sebesar 2%. Pencapaian angka ROE perusahaan subsektor telekomunikasi masih berada di bawah angka 50%. Selama ini belum ada batasan maksimum untuk perolehan ROE pada suatu perusahaan karena banyaknya pendapat berbeda-beda dari tiap individu serta tolak ukur ROE yang berbeda dari masing-masing jenis perusahaan. Namun semakin besar ROE yang diperoleh (mendekati 100%) maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki.

Perolehan *Debt to Equity Ratio* sejak 2011-2018 berkisar antara 140% sampai dengan 260%. DER tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 260% dan terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 140% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor telekomunikasi belum efektif dalam mengelola dana atau modal yang dimiliki untuk memenuhi utang-utangnya. DER yang diperoleh sejak tahun 2012-2018 secara keseluruhan melampaui 100%,

tingginya DER yang didapat menunjukkan komposisi total hutang yang besar. Investor biasanya menghindari perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi.

Gambar 1.2. menunjukkan pergerakan *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto Indonesia selama kurun waktu enam tahun sejak tahun 2011-2018 yang disajikan dalam bentuk triliun rupiah.



Sumber: www.bps.go.id (data diolah kembali)

Gambar 1.2. Perolehan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2011-2018.

Pada gambar 1.2. terlihat perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan dan harga berlaku selalu mengalami kenaikan sejak tahun 2011-2018. Pada tahun 2018 perekonomian Indonesia mencapai Rp. 14.837,4 triliun hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia tumbuh 5,17% dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2017 sebesar 5,07%. Jika dilihat dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada tahun 2018 diraih oleh sektor Lapangan Usaha Jasa Lainnya yaitu sebesar 8,99%. Sektor Informasi dan Komunikasi juga memiliki peran penting dalam pencapaian perekonomian Indonesia, berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik dan dilaporkan secara rutin per kuartal, sektor informasi dan komunikasi berhasil mencapai peningkatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 9,10%. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya antusiasme masyarakat dalam mengakses internet, media social serta transaksi online.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut diberi judul **“Pengaruh *Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan *Gross Domestic Product* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2018.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan investasi saat ini sangat beragam sehingga investor harus jeli dalam memilih jenis investasi yang efektif dan efisien dengan dana serta aset yang akan dialokasikan.
2. Saham merupakan salah satu bentuk investasi yang mengandung resiko tinggi dibandingkan dengan jenis investasi lainnya.
3. Terdapat faktor-faktor yang berdampak terhadap naik turunnya harga saham, hal tersebut menjadi perhatian penting investor yang ingin melakukan pendanaan pada perusahaan.
4. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham namun, tidak semua rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham.
5. Kondisi perekonomian negara juga menjadi peran penting atas pengaruhnya terhadap harga saham.
6. Peranan perusahaan subsektor telekomunikasi di Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi mengingat minat dan antusiasme masyarakat akan kebutuhan berkomunikasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada kinerja keuangan dan

kondisi perekonomian yang berpengaruh pada harga saham yaitu pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Domestic Product* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018.

1.4. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018?
3. Bagaimana *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018?
4. Bagaimana *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Domestic Product* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang dan rumusan permasalahan maka, dapat diambil beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2011-2018.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2011-2018.
3. Mengetahui pengaruh variabel *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2011-2018.
4. Mengetahui pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Domestic Product* secara simultan terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2011-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yang terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan berdasarkan teori-teori mengenai pengaruh internal kinerja keuangan menggunakan perhitungan rasio dan faktor eksternal pertumbuhan ekonomi suatu negara menggunakan data *Gross Domestic Product* atau perolehan PDB Indonesia terhadap harga saham yang telah dipaparkan.

2. Manfaat Akademis

Bagi akademis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, penelitian ini juga dapat memberikan bukti secara empiris tentang pengukuran harga saham melalui kinerja keuangan dan faktor ekonomi suatu negara.

3. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh kinerja keuangan dan kondisi ekonomi makro terhadap harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi.
- 1) Bagi masyarakat luas dan investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham pada perusahaan jasa telekomunikasi.
- 2) Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan lebih memperhatikan besarnya profitabilitas yang dihasilkan dari setiap tahunnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun sedemikian rupa dengan sistematika secara berurutan sesuai dengan pedoman penulisan skripsi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tahun 2019 yang terdiri dari beberapa bab yaitu: (1) Bab I Pendahuluan, (2) Bab II Tinjauan Pustaka, (3) Bab III Metodologi Penelitian, (4) Bab IV Analisis dan Pembahasan, (5) Bab V Penutup. Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

2. **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan tentang penjelasan mengenai literatur yang mendasari topik penelitian pada umumnya dan model konseptual penelitian pada umumnya.

3. **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisikan tentang penjelasan mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

4. **BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN**

Berisikan tentang penjelasan mengenai profil organisasi atau perusahaan , hasil analisis data dan pembahasan.

5. **BAB V : PENUTUP**

Berisikan tentang penjelasan mengenai kesimpulan dan implikasi manajerial.

